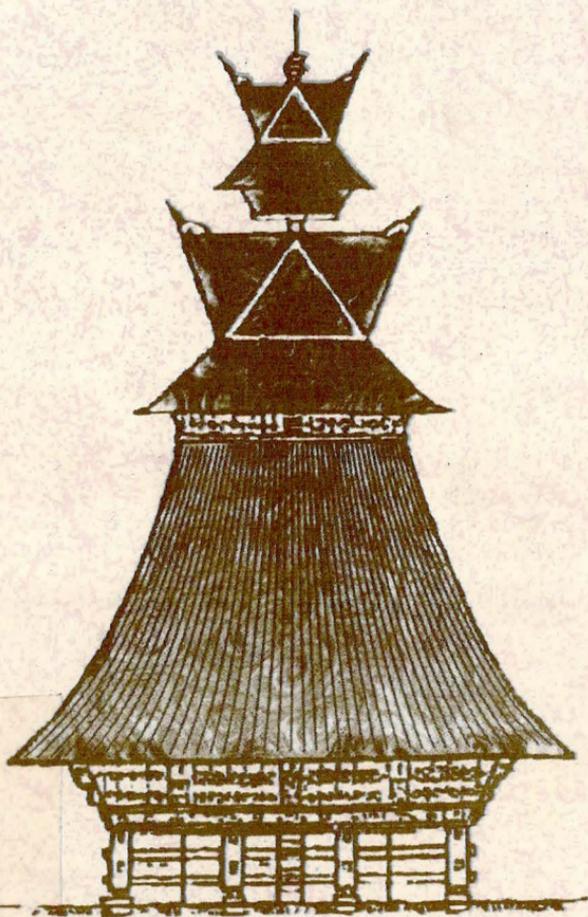


# **MENENAL**

## **PERMUKIMAN MASYARAKAT BATAK KARO DI KABUPATEN KARO PROVINSI SUMATERA UTARA**



Direktorat  
budayaan

12

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
SUBDIT. LINGKUNGAN BUDAYA  
JAKARTA 1999/2000**

711.5912  
WIS  
m

Milik Depdikbud  
Tidak diperdagangkan

**MENGENAL  
PERMUKIMAN MASYARAKAT  
BATAK KARO DI KABUPATEN KARO  
PROVINSI SUMATERA UTARA**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
SUBDIT. LINGKUNGAN BUDAYA  
JAKARTA 1999/2000**

**MENGENAL PERMUKIMAN MASYARAKAT BATAK KARO  
DI KABUPATEN KARO PROPINSI SUMATERA UTARA**

**Penulis** : Wisnu Subagjo  
Lindyastuti S.

**Penyunting** : Dra. Mc. Suprpti

**Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang**

**Diterbitkan oleh** : Direktorat Sejarah dan Nilai tradisional  
Subdit. Lingkungan Budaya

**Cetakan Pertama Tahun Anggaran 1998/1999**

**J a k a r t a**

**Dicetak oleh** : CV. BUPARA Nugraha

**Cetakan kedua Tahun 1999/2000**

**J a k a r t a**

**Dicetak oleh** : CV. Defit Prima Karya

## KATA PENGANTAR

Wilayah Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki kondisi alam berbeda antara satu bagian wilayah dengan bagian wilayah yang lain. Sekitar 500-an kelompok etnik mendiami wilayah negara Indonesia ini. Masing-masing kelompok etnik tersebut memiliki latar budaya dan lingkungan permukiman yang berbeda-beda pula. Setiap kelompok etnik mengembangkan budayanya sesuai dengan pemahaman terhadap lingkungan masing-masing dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup dan mengembangkan kehidupannya.

Tulisan "**Permukiman Masyarakat Batak Karo di Kabupaten Karo, Provinsi Sumatra Utara**" yang berbentuk booklet ini merupakan satu upaya untuk memberikan informasi budaya singkat tentang keragaman lingkungan budaya di Indonesia. Informasi budaya setiap permukiman akan menyetengahkan tentang kegotongroyongan, kedisiplinan, dan etos kerja masyarakat setempat. Pengetahuan tentang keragaman lingkungan budaya ini perlu diketahui dan dipahami sebagai aset nasional dalam upaya meningkatkan persatuan dan kesatuan bangsa.

Mudah-mudahan booklet ini dapat meningkatkan wawasan pengetahuan masyarakat generasi muda akan keaneragaman budaya dalam satu wilayah negara Indonesia.

Jakarta, November 1998

Kepala Subdit. Lingkungan Budaya

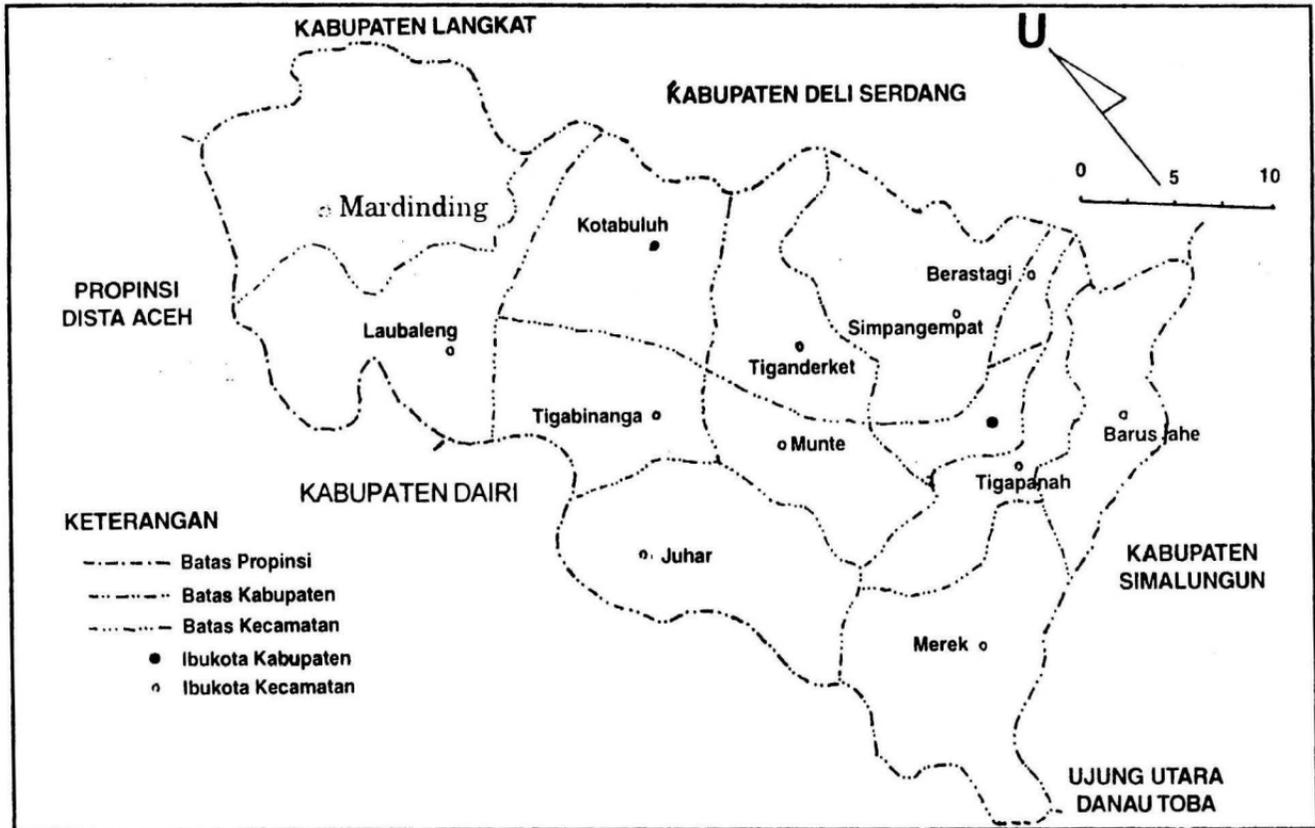
# **MENGENAL MASYARAKAT BATAK KARO DI KABUPATEN KARO PROVINSI SUMATRA UTARA**

## **I. KEADAAN ALAM TANAH KARO**

Wilayah Kabupaten Karo terletak di antara 02°50' - 03°19' Lintang Utara dan 97°55' - 98°38' Bujur Timur. Luas wilayah Kabupaten Karo adalah 2.127,25 km<sup>2</sup> atau 2,97% dari luas wilayah Provinsi Sumatra Utara. Secara administratif Kabupaten Karo dibatasi oleh Kabupaten Langkat dan Kabupaten Deli Serdang di sebelah utara, Kabupaten Dairi dan ujung utara Danau Toba (Tapanuli Utara) di sebelah selatan, Kabupaten Deli Serdang dan Kabupaten Simalungun di sebelah timur, serta Kabupaten Aceh Tenggara wilayah Provinsi Daerah Istimewa Aceh, di sebelah barat.

Wilayah kabupaten Karo seluas 2.127,25 km<sup>2</sup> itu terdiri atas 13 kecamatan meliputi 257 desa. Nama ke-13 kecamatan itu adalah (1) Kecamatan Mardinding ibu kotanya Mardinding, (2) Kecamatan Laubaleng ibu kotanya Laubaleng, (3) Kecamatan Tigabinanga ibu kotannya Tigabinanga, (4) Kecamatan Juhar ibu kotanya Juhar, (5) Kecamatan Munte ibu kotanya Munte, (6) Kecamatan Kutabuluh ibu kotanya Kutabuluh, (7) Kecamatan Payung ibu kotanya Tiganderket, (8) Kecamatan Simpang Empat ibu kotanya Simpangempat, (9) Kecamatan Kabanjahe ibu kotanya Kabanjahe, (10) Kecamatan Berastagi ibu kotanya Berastagi, (11) Kecamatan Tigapanah ibu kotanya Tigapanah, (12) Kecamatan Merek ibu kotanya Merek, dan (13) Kecamatan Barusjahe ibu kotanya Barusjahe (Peta 1).

Ibukota Kabupaten Karo berada di Kota Kabanjahe. Letak Kota Kabanjahe relatif jauh dari jalan Trans Sumatra. Walaupun demikian hubungan ke ibukota Provinsi Sumatra Utara (Medan) dapat dikatakan lancar. Untuk menuju Kota Medan dari Kabanjahe



Peta 1 : ADMINISTRATIF KABUPATEN KARO

Sumber : Kabupaten Karo Dalam Angka 1996, Kantor Statistik Kabupaten Karo

dapat ditempuh dua jalan, yaitu melalui Pematangsiantar atau Tebingtinggi. Untuk mencapai beberapa kota di Provinsi Daerah Istimewa Aceh, seperti Langsa, Lhokseumawe, Sigli, dan Bandaaceh umumnya melalui Trans Sumatra.

Jarak antara Kota Kabanjahe ke ibukota Provinsi Sumatra Utara (Medan) sekitar 78 km. Jalan penghubung kedua kota tersebut melalui perbukitan yang relatif curam sehingga banyak dijumpai tikungan-tikungan tajam. Untuk mencapai kota tersebut dapat menggunakan kendaraan pribadi ataupun bus angkutan umum melalui beberapa kota kabupaten/kotamadya, yaitu Pematangsiantar, Tebingtinggi, dan Lubukpakam.

Jarak kota Kabanjahe ke beberapa ibu kota kecamatan di Kabupaten Karo sangat bervariasi. Jarak tempuh yang relatif jauh adalah ke ibu kota Kecamatan Mardinding, yaitu 95 km, dengan waktu tempuh sekitar 2 jam. Kemudian jarak terdekat adalah ke ibu kota Kecamatan Tigapanah, yakni 5 km dengan waktu tempuh sekitar 10 menit apabila menggunakan kendaraan angkutan umum. Prasarana transportasi yang belum dapat dilalui oleh kendaraan bermotor terutama terdapat di kampung-kampung. Umumnya alat transportasi yang masih digunakan penduduk di kampung-kampung Batak Karo berupa gerobak kecil tanpa roda yang ditarik sapi (Gambar 1). Gerobak ini merupakan alat transportasi tradisional yang masih digunakan hingga sekarang.

Kabupaten Karo merupakan daerah dataran tinggi. Di perbatasan Kabupaten Karo dan Kabupaten Dairi terdapat Gunung Sibuatan (2.457 m). Kabupaten Karo merupakan wilayah pegunungan tengah Sumatra Utara yang vulkanik. Puncak-puncak aktif di sekitar Kabupaten Karo yang lain adalah "Deleng" (Gunung) Sinabung (2.084 m) dan Deleng Sibayak (2.451 m). Kedua puncak gunung ini terletak di perbatasan Kabupaten Karo dan Deli Serdang. Di lereng-lereng gunung ditumbuhi hutan lebat dengan berjenis-jenis pohon kayu, seperti kayu meranti, sarpinus, dan kayu sembarang (Gambar 2).

Ketinggian wilayah Kabupaten Karo berkisar antara 140 - 1.400 meter di atas permukaan laut. Di wilayah ini banyak dijumpai sungai yang biasa disebut "lau". Seperti Lau Biang



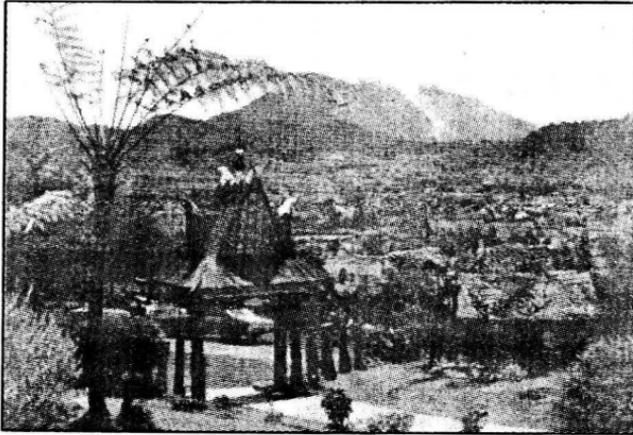
**Gambar 1. Gerobak Kecil Tanpa Roda, Ditarik Seekor Sapi**

bermuara di Selat Malaka dan merupakan pangkal Sungai Wampu. Lau Bengap yang bermuara di Samudra Hindia mengalir melalui Sungai Simpang Kiri di Daerah Singkil. Kemudian ada pula Lau Borus, Lau Gunung, Lau Budimbo, dan Lau Penggayon. Biasanya sungai-sungai tersebut dimanfaatkan penduduk untuk pengairan sawah.

Wilayah Kabupaten Karo mengalami dua musim, yakni musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan mulai sekitar bulan Oktober sampai dengan bulan Februari, dan musim kemarau mulai pada bulan Maret sampai dengan bulan September. Pada saat musim hujan, angin berembus dari arah barat, sedangkan pada musim kemarau angin berembus dari arah timur dan tenggara. Antara bulan Juni hingga Agustus merupakan bulan kering di wilayah ini. Suhu udara di Kabupaten Karo berkisar antara  $15^{\circ}$  -  $25^{\circ}$  Celcius. Dengan suhu yang sejuk ini, wilayah Batak Karo banyak menghasilkan sayur-mayur, buah-buahan dan tembakau.

## II. MASYARAKAT BATAK KARO

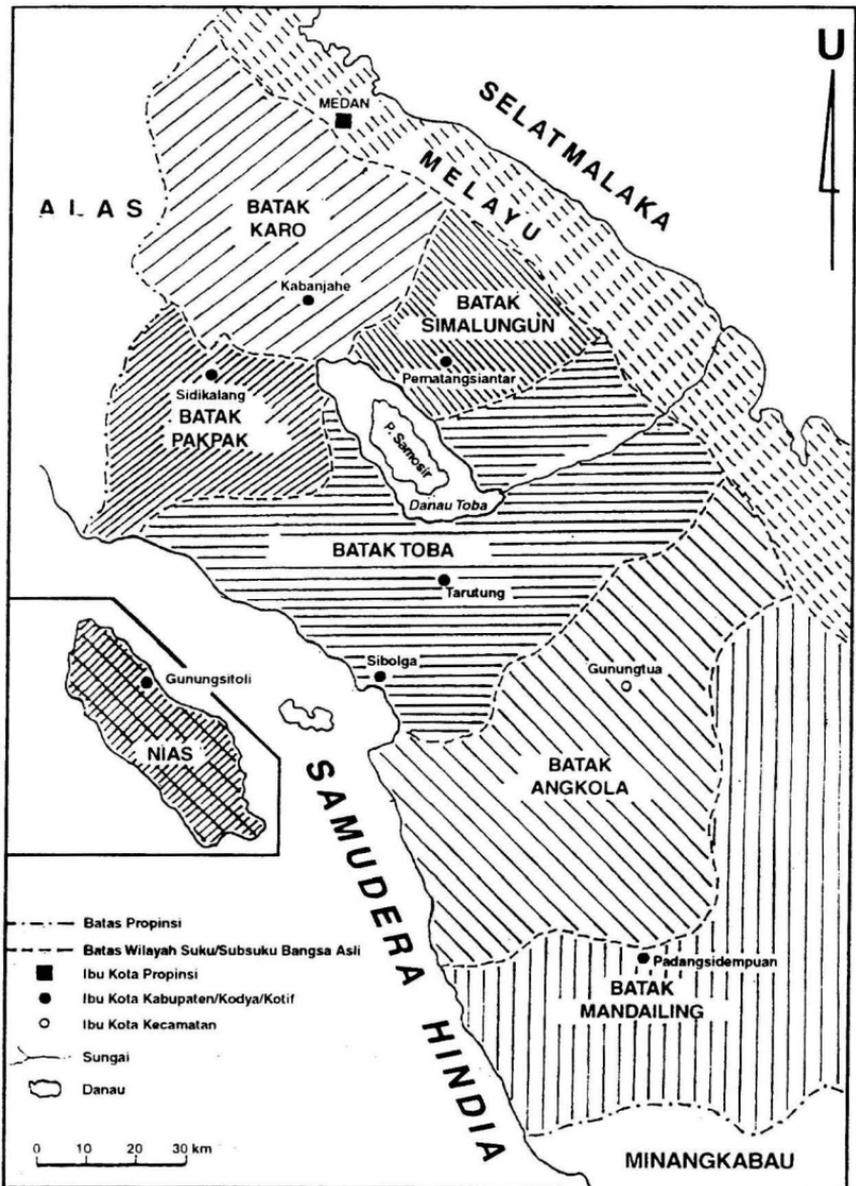
Mayoritas penduduk yang menghuni wilayah Kabupaten Karo adalah orang Karo. Orang Karo merupakan suku bangsa asli yang mendiami daerah Kabupaten Karo di Sumatra Utara (Peta 2).



Gambar 2. Pemandangan Indah Gunung Sibayak Tanah Karo, Sumatra Utara

**"Merga si Lima"**, tutur si Waluh, dan Rakut si Telu merupakan pedoman sikap perilaku masyarakat Batak Karo dalam kehidupan sehari-hari. Yang dimaksud dengan **"Merga si Lima"**, masyarakat Batak Karo terdiri atas lima merga terbesar yakni **Peranginangin, Karo-karo, Ginting, Sembiring, dan Tarigan**. Organisasi kekerabatan orang Batak Karo terikat dalam satuan yang disebut **"merga"**. Merga ini diperhitungkan melalui garis keturunan ayah, melalui satu nenek moyang laki-laki. Merga dijunjung tinggi, artinya merga menentukan kekerabatan, keturunan, dan jodoh.

**"Tutur si Waluh"** merupakan pedoman bagi masyarakat Batak Karo untuk berkomunikasi antarsesama dari kelima merga besar. Tutur si Waluh ini yang menata bagaimana bersikap di antara kalangan mereka, seperti cara bertutur, cara menyapa



Peta 2. Wilayah Suku Bangsa Asli di Propinsi Sumatra Utara  
 Sumber : Payung Bangun, 1979 :

(memanggil), dan bersikap sopan santun. Tutur si Waluh adalah delapan tutur (delapan jenis sebutan penghormatan) yang mengatur tata komunikasi.

“**Rakut si Telu**” terdiri atas tiga unsur kekerabatan yang saling berkaitan, yakni **Kalimbubu**, **Senina**, dan **Anak Beru**. Tiga unsur kekerabatan yang menjadi sumber sikap perilaku seseorang dalam kehidupan masyarakat Batak Karo disebut **Sangkep nggeluh (Dalihan Sitolu** untuk masyarakat Batak Toba). **Kalimbubu** ialah merga ibu atau merga istri dan saudaranya yang merupakan pihak kerabat pemberi gadis. **Senina** ialah kelompok kerabat semerga. **Anak Beru** adalah kelompok kerabat yang menerima gadis. Ketiga unsur dalam Sangkep Sitolu itu sama dengan unsur dalam Dalihan Na Tolu untuk masyarakat Batak Toba, yakni Senina sama dengan Dongan Sabutuha, Anak Beru sama dengan Boru, dan Kalimbubu sama dengan Hulu-hula.

Idaman dan harapan yang ingin diwujudkan masyarakat Karo adalah pencapaian 3 (tiga) hal pokok, yaitu **tuah, sangab, dan mejuah-juah**. **Tuah** berarti menerima berkah dari Tuhan Yang Maha Esa, mendapat keturunan, banyak kawan dan sahabat, cerdas, gigih, disiplin, dan menjaga kelestarian sumberdaya alam serta lingkungan hidup untuk generasi yang akan datang. Kemudian **sangab** berarti mendapat rejeki, dan kemakmuran, baik bagi pribadi, anggota keluarga, masyarakat maupun bagi generasi yang akan datang. Adapun **mejuah-juah** berarti sehat sejahtera lahir batin, aman, damai bersemangat serta keseimbangan dan keselarasan antara manusia dengan manusia, antara manusia dan lingkungan, serta antara manusia dengan Tuhan Nya. Ketiga hal tersebut merupakan satu kesatuan yang bulat dan tak dapat dipisah-pisahkan.

Pada masyarakat Karo berlaku sistem kekeluargaan yang *patrilineal* dan *patriachat*. Patrilineal yaitu garis keturunan dari ayah dan patriachat yaitu kekuasaan itu berada di tangan pihak laki-laki. Kelompok kekerabatan ini dihitung berdasarkan satu nenek moyang, yaitu satu kakek dan satu ayah. Satu nenek moyang disebut satu kakek atau **sada nini**. Satu ayah disebut **sada bapa**. Keluarga batih atau kelompok kekerabatan yang paling kecil di Karo disebut **jabu**. Keluarga luas bagi masyarakat Karo atau kelompok kekerabatan besar disebut merga, dan ada juga yang menyebutnya **telu sidalanen**.

Dalam kehidupan masyarakat Karo ada satu hubungan yang mantap di antara kelompok keluarga istri dengan kelompok keluarga suami. Pihak keluarga suami (Anak Beru) selalu hormat kepada pihak keluarga istri (Kalimbubu) yang kedudukannya tetap lebih tinggi. Kelompok yang mempunyai merga yang sama disebut **senina**. Hubungan antara **kalimbubu**, **anak beru** dengan **senina** inilah yang disebut **rakut sitelu** atau **telu sidalenen** artinya tiga yang utuh. Hubungan dari **sangkep sitelu** ini dapat jelas pada setiap pelaksanaan yang berhubungan dengan adat, yaitu dari cara ertutur dan cara berbicara, sikap sosial, serta hak dan kewajiban di dalam suatu masyarakat.

Ertutur itu dapat diartikan sebagai mempertautkan hubungan seseorang dengan orang lain. Hal ini dapat dilakukan oleh orang yang belum dikenal. Dengan ertutur ini masing-masing orang beralasan bertanya dan menjawab. Biasanya pokok-pokok pertanyaan yang diajukan ini adalah, **apa merganya untuk anak lelaki**, **apa berunya**, kalau untuk anak perempuan, sedangkan yang disebut **bebere** adalah **kemenakan**.

Satu ciri khas yang melekat pada masyarakat Karo, adalah sifat kekeluargaan. Sebagai contoh dapat ditunjukkan pada acara ertutur yang selalu dilanjutkan dengan pertanyaan **sudah makan atau belum**. Kalau orang yang bersangkutan belum makan, maka harus diajak makan dirumahnya. Apabila yang mengajak belum berumah tangga maka orang itu diajak makan di rumah orang tuanya. Ini adalah satu contoh untuk membuktikan rasa kekeluargaan yang ada pada masyarakat Karo.

Berdasarkan jenjang keturunan sesuatu keluarga maka diketahui pula tinggi rendahnya tutur kata seseorang. Jenjang keturunan tersebut dapat dibagi atas tiga bagian seperti : (1) **tutur meganjang** (tingkat tutur tinggi), yaitu orang yang mempunyai panggilan dari ayah ke atas, (2) **tutur sintengah** (tingkat tutur menengah), yaitu orang yang mempunyai hubungan panggilan atau sebutan setingkat **senina** (saudara) atau **timpal**, dan (3) **tutur meteruh** (tingkat tutur yang paling rendah), yaitu orang yang mempunyai panggilan tingkat anak ke bawah. Dalam pergaulan

harus diatur sedemikian rupa sehingga tidak melanggar adat yang berlaku. Dalam peradaban orang Karo diharuskan supaya bertindak atau bersikap sopan (meahamat).

Sebelum datang agama Islam dan Kristen, masyarakat di Tanah Karo, umumnya menganut kepercayaan Pemena. Menurut kepercayaan Pemena ini dikenal adanya Dewa Dibata yang merupakan suatu kekuatan pribadi dan kekuasaan tertinggi. Dewa Dibata ini menguasai seluruh hidup manusia. Oleh sebab itu mereka harus menyembah dan memujanya. Dewa Dibata ini menurut kepercayaan masyarakat Karo terdiri atas: **Batara Guru** sebagai pencipta alam semesta, **Benua Holing** sebagai dewa yang berkuasa di muka bumi, dan **Paduka ni Aji** sebagai dewa yang berkuasa di benua bawah.

Masyarakat Karo yang menganut kepercayaan Pamena mempercayai adanya tiga jenis alam. Masing-masing alam itu mempunyai makhluk-makhluk tersendiri. Selain kepercayaan Pamena, masyarakat Karo juga percaya akan adanya makhluk-makhluk halus, seperti begu (roh) dari nenek moyang, dan roh orang yang mati **sadawari** (satu hari). Mereka percaya adanya begu yang semata-mata pekerjaannya hanya merusak atau bersikap jahat. Mereka percaya akan tempat-tempat keramat. Oleh sebab itu dalam melaksanakan suatu pekerjaan selalu ada upacaranya yang tujuannya supaya jangan diganggu oleh makhluk-makhluk jahat.

Sesudah datangnya agama Islam dan Kristen pelaksanaan upacara berupa pemujaan terhadap roh halus atau tenaga-tenaga gaib serta tempat-tempat yang dianggap keramat mulai berkurang. Pola pikir masyarakat semakin berkembang dan selalu memikirkan hal-hal yang konkrit dan rasional. Segala sesuatu selalu dipertimbangkan secara logika, sehingga yang abstrak sudah semakin ditinggalkan. Bahkan orang Karo mulai banyak yang menganut agama Kristen, begitu pula dengan agama Islam. Pada tahun 1996 orang Karo yang menganut agama Kristen Protestan sekitar 52,5%, Kristen Katolik 17,1%, agama Islam 28,2%, agama Hindu 0,8%, dan agama Budha 0,7%. Mereka yang masih percaya kepada kekuatan gaib atau animisme hanya sekitar 0,7%.

Penduduk Kabupaten Karo pada tahun 1996 berjumlah 275.630 jiwa, meliputi penduduk laki-laki 48,9% atau 134.846 jiwa dan penduduk perempuan 50,1% atau 140.784 jiwa. Keseluruhan penduduk Karo ini meliputi 70.594 kepala keluarga (KK). Berarti, setiap keluarga rata-rata terdiri atas 3-4 orang anggota keluarga termasuk kepala keluarganya. Andaikan setiap keluarga merupakan keluarga batih lengkap, maka setiap pasangan suami istri memiliki rata-rata 1 atau 2 orang anak. Besar keluarga yang demikian, dewasa ini masih termasuk golongan keluarga yang ideal.

Tabel 1

Komposisi Penduduk Menurut Jumlah KK dan Jenis Kelamin Per Kecamatan di Kabupaten Karo, Tahun 1996

No.	Nama Kecamatan	KK (orang)	Penduduk (orang)		
			Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Mardinding	7 067	7 871	7 984	15 855
2.	Lau Baleng	3 653	7 749	8 346	16 095
3.	Kuta Buluh	2 848	5 787	5 901	11 688
4.	Tiga Binanga	4 511	8 719	8 952	17 671
5.	Juhar	3 844	7 474	7 826	15 300
6.	Payung	5 792	11 804	11 969	23 773
7.	Munte	4 666	8 631	8 865	17 496
8.	Merek	2 784	5 942	5 755	11 697
9.	Tigapanah	7 588	13 179	13 669	26 848
10.	Kabanjahe	8 837	20 857	22 008	42 865
11.	Simpangempat	8 434	16 190	16 712	32 902
12.	Berastagi	5 861	12 919	14 098	27 017
13.	Barusjahe	4 709	7 724	8 699	16 423
Kabupaten Karo		70 594	134 846	140 784	275 630

Sumber : Kabupaten Karo Dalam Angka 1996  
Kantor Statistik Kabupaten Dati II Karo

### III. PERMUKIMAN MASYARAKAT BATAK KARO

#### 1. Kuta (Huta)

Pola permukiman masyarakat Batak Karo di wilayah ini tidak terikat oleh suatu pola tertentu. Umumnya, rumah tempat tinggal mereka mengelompok. Namun ada pula yang berbaris mengikuti aliran sungai. Hampir semua bangunan yang ada pada masyarakat Karo didirikan di atas satu bidang tanah tertentu dengan jarak antara rumah sekitar 3 - 5 meter. Biasanya pagar yang mengelilingi permukiman desa menjadi batas perkampungan. Pagar ini juga berfungsi untuk mencegah babi keluar. Dewasa ini, kebiasaan kampung diberi pembatas pagar seperti itu sudah mulai menghilang karena hewan babi yang dipelihara penduduk telah diberi tempat berupa kandang. Hal ini dilakukan sejalan dengan program pemerintah tentang kebersihan nasional.

Kampung pada masyarakat Batak Karo biasa disebut "**kuta**" atau "**huta**". Namun ada pula yang menyebutnya **lumban**. Kuta merupakan kesatuan teritorial yang dihuni oleh penduduk beberapa klen (marga) yang berbeda. Dalam kuta terdapat dua atau lebih deretan rumah adat. Rumah adat Karo berbentuk panggung dengan dinding miring dan atap ijuk. Rumah adat Karo memanjang 10 - 29 meter arah timur barat dengan pintu di ke dua jurusan mata angin. Pada serambi muka terdapat semacam teras. Dulu, setiap kuta dikelilingi oleh satu parit. Yang dimaksud dengan parit adalah satu dinding tanah cukup tinggi dengan rumpun-rumpun bambu yang tumbuh rapat sebagai pertahanan terhadap serangan musuh dari kuta lain.

#### 2. Rumah Tradisional Batak Karo

Rumah sebagai tempat tinggal masyarakat Karo terdiri atas dua macam, yaitu "**siwaluh jabu**" (rumah biasa) dan "**rumah adat siwaluh jabu**" (rumah adat). Biasanya keluarga-keluarga yang menempatinya "siwaluh jabu" tidak terikat oleh peraturan adat. Penghuni yang menempati rumah siwaluh jabu tersebut tidak terikat oleh merge.

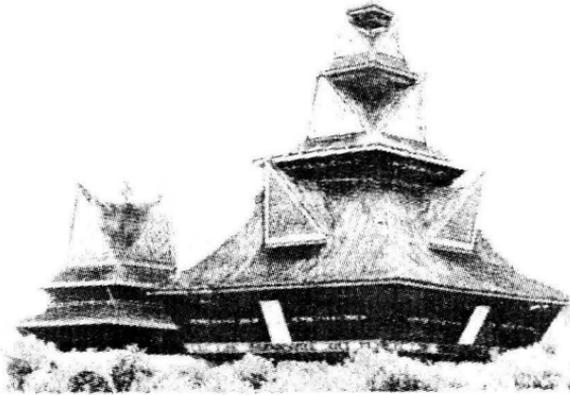
Berbeda dengan persyaratan hunian "rumah adat siwaluh jabu". Biasanya dalam rumah adat ini memiliki pemimpin (penghulu) rumah dari merga yang membuat kampung tersebut (penduduk asli). Kuasanya penghulu terbatas, yaitu hanya dalam lingkungan rumah adat siwaluh jabu.

Jumlah kepala keluarga pada suatu rumah bagi orang Karo umumnya selalu berjumlah genap. Tabu bagi mereka mempunyai kepala keluarga berjumlah ganjil, seperti tiga jabu, dan lima jabu. Setiap jabu menempati satu ruangan. Dalam rumah tersebut setiap dua jabu mempunyai satu dapur. Selain itu apabila ganjil jumlah kepala keluarga itu dianggap tidak serasi atau disebut "melumbang" (tak mempunyai teman/sanak famili). Siwaluh jabu biasanya dihuni oleh dua hingga empat jabu. Sementara radat siwaluh jabu dapat dihuni oleh empat sampai delapan jabu. Bila ada delapan jabu yang menghuni sebuah radat siwaluh jabu, berarti dalam rumah adat itu terdapat delapan ruang keluarga. Apabila satu di antara delapan jabu itu kekurangan pangan karena panen gagal, maka ketujuh keluarga lainnya harus membantu, Bantuan yang diberikan berupa pinjaman, seperti padi dua goni, garam dua liter, dan uang. Jika satu keluarga pergi ke luar dalam rangka menghadiri suatu pesta/undangan dan ziarah ke kuburan, maka harus melapor terlebih dahulu ke penghulu, supaya keamanan rumah dapat diatur oleh yang menjaga rumah. Setiap keluarga dalam rumah adat mempunyai tugas kewajiban masing-masing.

Rumah orang Batak Karo berbentuk panggung yang dinding bagian tengahnya berupa trapesium disebut "**melen-melen**". Pada masing-masing dinding terdapat jendela kecil dengan jumlah genap, sedangkan bagian atap berbentuk paduan dari trapesium. Adapun tutup atap bagian terakhir berbentuk segitiga yang disebut "lambe-lambe". Bentuk atap ini merupakan ciri khas dari rumah tradisional Batak Karo (Gambar 3). Bentuk rumah panggung ini dibuat selain untuk menghindari serangan atau gangguan binatang buas, juga agar lantai rumah tidak lembab.

Pada umumnya, rumah tradisional orang Batak Karo menghadap ke utara dan selatan. Dengan arah seperti itu diharapkan sinar matahari dapat langsung memasuki halaman

dan semua ruangan rumah melalui jendela. Di kalangan masyarakat Karo, halaman rumah selain berfungsi untuk menjemur pakaian juga untuk menjemur kayu bakar, agar cepat kering.

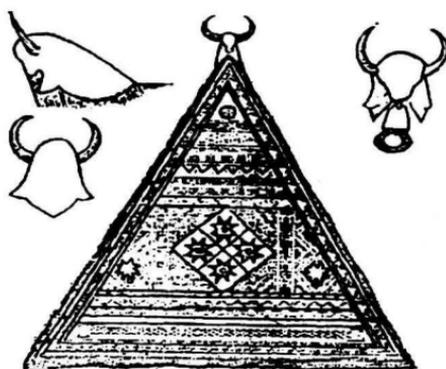


Gambar 3. Rumah Adat Siwaluh Jabu

Masing-masing ruang yang ditempati setiap keluarga dapat digunakan untuk berbagai keperluan, seperti untuk ruang makan, ruang tidur, dan ruang menerima tamu. Setiap ruang tersebut tidak menggunakan penyekat.

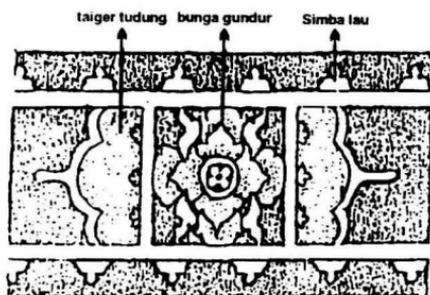
Pada umumnya, rumah tradisional Batak Karo memiliki ragam hias dengan lima jenis warna sesuai dengan banyaknya merga di tanah Karo, yaitu merga Silima. Kelima warna mempunyai makna, seperti putih berarti bersih (suci); merah berarti garang; hitam berarti rakyat jelata/awam; biru berarti tukang doa; dan kuning berarti guru/dukun. Biasanya bahan-bahan pewarna ini dibuat dari tanah.

Kekhasan ragam hias rumah tradisional Batak Karo dapat dilihat di bagian atas atap yang menyerupai kepala kerbau. Di atas atap tersebut dihiasi sepasang tanduk yang terbuat dari tanduk kerbau. Umumnya atap bagian selatan dihiasi tanduk kerbau jantan, dan atap bagian utara memakai tanduk kerbau betina. Adapun kepala kerbau yang berada di atas atap rumah posisinya tunduk dan menyerang. Selain melambangkan keperkasaan, tanduk kerbau juga berfungsi untuk keselamatan, agar penghuni terhindar dari marabahaya (Gambar 4).

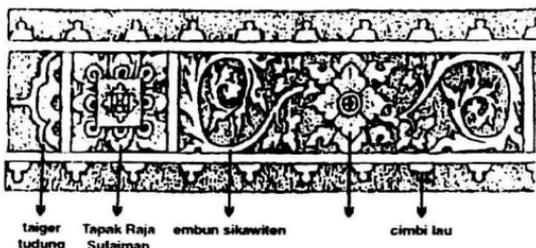


Gambar 4. Ragam Hias di Bagian Atap Rumah Tradisional Batak Karo

Jenis ragam hias lain adalah berupa ukiran pada dinding dapur bagian luar. Bentuk hiasan ini seperti saluran-saluran ikal yang membentuk bunga gundur (bunga labu). Hiasan tersebut ditempatkan pada bagian tengah dapur sebagian hiasan pembagi bidang. Kegunaan ragam hias ini hanya untuk keindahan saja. Bentuk hiasan bunga labu ini juga disebut "embun sikawiten" yang mengandung arti kemakmuran (Gambar 5).



Gambar 5.  
Ragam Hias Dinding Rumah Tradisional Batak Karo



Selain hiasan embun sikawitan juga ada hiasan tapak Raja Sulaiman. Hiasan ini bentuknya berupa jalinan dari motif bunga-bunga yang membentuk segi empat. Bentuk ornamen ini dianggap sebagai tempat duduknya Raja Sulaiman yang dianggap sakti dan ditakuti oleh semua makhluk jahat. Ragam hias lainnya berupa "taiger tudung" yang ditempatkan di ujung bagian tengah dapur-dapur. Hiasan taiger tudung mengandung makna ketampanan dan sebagai lambang keagungan.

Hampir semua bahan bangunan rumah orang Batak Karo dibuat dari kayu, seperti untuk tiang-tiang penyangga rumah, dinding dan lantai. Atap rumah dari ijuk, dan tangga masuk rumah dibuat dari bambu. Jenis kayu yang dibutuhkan untuk membuat rumah ini adalah yang berukuran cukup besar dan kukuh, seperti kayu ndap-ndap, ndrasi, dan kayu meranti. Jenis kayu tersebut tergolong kuat, serta tahan terhadap hujan dan panas matahari. Dulu, bahan bangunan yang diperlukan itu diperoleh dari hutan yang tidak jauh dari kuta. Pada waktu itu, jenis kayu tersebut relatif mudah tumbuh dan cukup tersedia untuk ditebang. Kayu untuk bangunan rumah dipilih usianya yang relatif tua, sedangkan jenis kayu yang masih muda tetap dibiarkan tumbuh agar tidak terjadi pengundulan hutan.

Dalam pembuatan rumah tradisional, orang Batak Karo mengenal istilah "serayaan" (gotong-royong). Dulu, nilai kegotongroyongan ini nampak dalam pembagian tugas untuk mencari kayu di hutan. Dulu wujud tolong menolong ini terlihat, ketika mengangkut kayu dari hutan untuk dibawa ke tempat pembuatan rumah. Hampir semua warga kampung turut membantu mengangkut kayu bahan rumah. Hal ini dilakukan dengan harapan jika di antara warga kampung itu yang sekaligus adalah kerabatnya pula, bila membangun rumah juga akan mengalami hal yang serupa. Nilai gotong royong ini terwujud pula dalam ungkapan tradisional orang Batak Karo yang berbunyi "Ersada ole bagi singerintak tekang". Artinya bersatu ababa seperti orang yang menarik tekang. Tekang adalah tiang agung pada bangunan tradisional rumah adat Karo. Tekang itu ditarik bersama-sama oleh laki-laki dan perempuan, baik tua maupun muda.

### 3. Mata Pencaharian Penduduk

Pada umumnya, orang Batak Karo bekerja sebagai petani dengan bercocok tanam padi dan sayur-sayuran. Kedua jenis tanaman ini ditanam secara bergilir disesuaikan dengan musim tanam masing-masing. Tanah yang mereka olah adalah tanah adat berdasarkan keturunan. Pelaksanaan pengolahan tanah biasanya dilakukan dengan sistem gotong royong yang sering kali disebut dengan **aron** (kelompok kerja). Berkaitan dengan sistem gotong royong itu, masyarakat Batak Karo mengenal ungkapan tradisional : **"Bagi Aronku juma"**. Artinya, mereka berganti-ganti mengerjakan tanah milik anggota aron.

Suasana kegiatan bertani di kalangan masyarakat Karo, sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari. Hampir semua warga, baik dewasa, pemuda, maupun anak-anak terlibat dalam kegiatan bertani. Orang-orang Karo tergolong sebagai pekerja keras yang cukup ulet. Hasil pertanian masyarakat Batak Karo, antara lain berupa padi, jagung, singkong, ketela rambat, kacang tanah, kacang kedelai, dan kacang hijau.

Hasil padi biasanya hanya cukup untuk kebutuhan keluarga petani itu sendiri. Selesai musim panen padi, kemudian tanahnya ditanami dengan tanaman sayur-sayuran, seperti kol, wortel, tomat, buncis, bawang merah, bawang putih, dan kentang. Hasil bertanam sayuran sering dijual ke luar daerah untuk mendapatkan uang tunai yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, seperti gula, garam, minyak lampu, minyak goreng, dan berbagai keperluan sandang, termasuk juga biaya pendidikan, kesehatan, dan transportasi. Dewasa ini, banyak penduduk Karo yang menanam tembakau dan buah-buahan (jeruk, markisa, durian, dan alpukat). Hasilnya, banyak diekspor ke Kuala Lumpur dan Singapura.

Pada umumnya, petani Batak Karo juga memelihara ternak, seperti lembu, kerbau, dan babi. Kerbau diperlukan untuk membajak, sedangkan babi selain untuk konsumsi juga sebagai pemberian adat. Ada pula sebagian penduduk yang menyadap nira dan kemudian dijadikan minuman tuak. Mereka memanfaatkan pohon-pohon enau yang tumbuh secara alami.

Hampir semua penduduk di Tanah Karo bekerja sebagai petani. Meskipun ada sebagian yang bekerja sebagai pegawai negeri (guru atau tenaga medis di Puskesmas) namun mereka tetap bekerja sebagai petani, seperti memelihara ayam, mengerjakan sawah dan ladang. Bahkan di antara mereka ada pula yang membuka warung atau kedai.

## DAFTAR PUSTAKA

Kantor Statistik Kabupaten Dati II Karo

1996 **Kabupaten Karo Dalam Angka**

Koentjaraningrat

1984 "Kota Gambar: Sebuah Kampung Karo",  
**Masyarakat Desa di Indonesia.** Fakultas  
Ekonomi Universitas Indonesia.

Rajamarpodang Gultom D. J.

1992 **Dalihan Na Tolu Nilai Budaya Suku Batak**  
CV. Armanda, Medan

Napitupulu S. R. Drs., (dkk.)

1997 **Arsitektur Tradisional Daerah Sumatra Utara.**  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I.

Sampoerno Samingoen (Pengantar)

1992/1993 "**Album Arsitektur Tradisional Sumatra Utara**".  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta

Simanjuntak, B.A.

1984 **Ungkapan Tradisional sebagai Sumber**  
**Informasi Kebudayaan Daerah Sumatra**  
**Utara.** Proyek IDKD. Direktorat Sejarah Nilai  
Tradisional, Ditjenbud.

Tarigan Sarjani, Drs. (Ed.)

1986 **Bunga Rampai Seminar Kebudayaan Karo dan**  
**Kehidupan Masa Kini**

**Perpustakaan  
Jenderal H**

711

V